

The Influence of the Rupiah Exchange Rate, Interest Rates and Inflation on Stock Prices (Case Study of the Indonesian Manufacturing Company Listed on the IDX)

Pengaruh Kurs Rupiah, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia Yang Terdaftar di BEI)

Muhammad Rosi Purwanto¹⁾, Herlinda Maya Kumala Sari ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: herlindamayakumala@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to find out whether the Rupiah Exchange Rate, Interest Rates and Inflation have an influence on stock prices using a case study of a manufacturing company listed on the IDX. In this research, the method used is a quantitative method and the analysis in this research is Multiple Linear Regression using the selected model, namely the Random Effect Model. Data collection in the research used documentation studies using secondary data obtained from company annual reports on the IDX. The sample in this research was 20 samples taken using purposive sampling technique. then analyzed using Eviews 12 software. This research uses independent variables, namely the Rupiah Exchange Rate, Interest Rates and Inflation, then the dependent variable is Stock Prices. The results of this research show that share prices are significantly influenced by interest rates. While the Rupiah exchange rate and inflation do not affect stock prices, the aim of this research is to find out how far the rupiah exchange rate, interest rates and inflation affect stock prices. The results of this research show that the interest rate variable shows a positive and significant relationship to stock prices.*

Keywords - *Rupiah Exchange Rate, Interest Rate, Inflation, Stock Prices*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga dan Inflasi mempunyai pengaruh terhadap harga saham dengan menggunakan studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan analisis dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dengan menggunakan model yang dipilih yaitu Random Effect Model. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan studi dokumentasi dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan di BEI. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 sampel yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. kemudian dianalisis menggunakan software Eviews 12. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga dan Inflasi, kemudian variabel dependennya adalah Harga Saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat suku bunga. Nilai tukar rupiah dan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, namun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga dan inflasi terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap harga saham.*

Kata Kunci - *Kurs Rupiah, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Harga Saham*

I. PENDAHULUAN

Investasi dalam saham perusahaan merupakan pilihan yang memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi bagi para investor. Hal ini disebabkan oleh sifat komoditas saham yang sangat responsif terhadap fluktuasi dalam dan luar negeri. Perubahan dalam ranah politik, ekonomi, dan moneter, serta kebijakan internal perusahaan dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap nilai saham tersebut. Indeks harga saham gabungan biasanya dapat digunakan sebagai acuan tolak ukur kondisi perekonomian suatu Negara, dimana jika indeks saham nya naik maka perekonomian di Negara tersebut juga sedang baik. Dan sebaliknya [1].

Berinvestasi saham di pasar modal memang dapat menjadi alternatif paling efektif untuk mendapatkan keuntungan dengan cepat dan cukup besar. Namun disamping keuntungan yang cukup tinggi berinvestasi di pasar modal juga memiliki resiko yang cukup tinggi [2]. Di Indonesia jumlah investor saham meningkat secara drastis mulai tahun 2020, yang dimana para pelaku investor didominasi oleh para generasi gen Z sampai sekarang mengalami presentase peningkatan 15,96%. Dengan adanya peningkatan investor yang sangat signifikan ini, memberikan dampak bagi perekonomian Indonesia yang saat ini telah sampai pada pencapaian perekonomian yang dalam keadaan perkembangan yang sangat tersusun [3].

Di sepanjang tahun 2023, perkembangan pasar modal di Indonesia dinilai Federal Reserve (the Fed) masih stagnan, sedangkan The Fed diperkirakan akan menaikkan suku bunganya, sehingga menimbulkan asumsi bahwa berinvestasi di saham Amerika lebih menarik .karena selisih kesenjangan tingkat suku bunga pada bank sentral Indonesia yaitu Bank Indonesia (BI) dengan Federal Reserve sebagai bank sentral Amerika tidak terlalu lebar, serta harga komoditas dunia yang masih fluktuatif. Menurut data BEI tercatat aksi jual saham yang dilakukan Investor asing telah mengalokasikan dana sebesar Rp 4,1triliun sampai dengan saat ini per tanggal 15september 2023. Aksi jual saham tersebut di dorong oleh peralihan minat investor asing ke Obligasi, hal ini juga menyebabkan minimnya aktivitas perdagangan International Indonesia di pasar modal[4]. Kebijakan yang dilakukan oleh Federal Reserve dengan menaikkan suku bunga bank sentral Amerika Serikat, menimbulkan dampak penguatan nilai dollar AS terhadap Negara-negara lain. yang tentunya Negara Indonesia juga harus mengalami fluktuasi nilai tukar rupiah, walaupun saat ini Indonesia dalam keadaan perekonomian yang stabil dan terkendali [5]. Fenomena-fenomena yang terjadi belakangan ini seperti fluktuasi kurs rupiah yang tidak menentu menjadikan trush bagi investor asing sehingga berdampak kepada penurunan aktivitas transaksi dalam pasar modal Indonesia[6]. Maka kurs rupiah merupakan faktor utama yang berpotensi pada perubahan gejolak ekonomi. Dipilihnya studi kasus pada perusahaan manufaktur ini dikarenakan pada data yang tercatat di BEI, dimana sektor manufaktur adalah sektor yang paling rawan terpengaruh dengan adanya perubahan perubahan isu-isu terkini khususnya pada fenomena perubahan makro ekonomi yang terjadi seperti fluktuasi kurs rupiah, fluktuasi suku bunga serta ketika adanya fenomena inflasi yang signifikan yang dapat sangat berpengaruh kepada profitabilitas dan rencana anggaran belanja perusahaan. Sehingga dapat diprediksi aktivitas perusahaan juga akan mengalami naik turun. Disamping itu perusahaan manufaktur juga memiliki peran besar dalam kegiatan ekspor dan impor.

Kurs tukar rupiah merupakan nominal nilai uang rupiah jika ditukar dengan mata uang Negara asing. Nilai tukar rupiah berdampak pada kestabilan perekonomian di Indonesia dimana dalam hal ini bank sentral mempunyai peranan penting dalam mengatur kebijakan-kebijakan terutama dalam kebijakan inflasi dan tingkat suku bunga[7]. kurs rupiah merupakan unsur makro ekonomi yang berperan penting dalam fluktuasi harga saham, hal tersebut dikarenakan ketika kurs rupiah melemah berarti kurs mata uang asing mengalami peningkatan. Sehingga menarik ketertarikan investor untuk menanam modal di pasar modal Indonesia.[8]. Pada penelitian yang dilakukan oleh [8], [2], [9] mengemukakan hasil bahwasannya nilai tukar atau kurs rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh [10], [11], [12] menemukan hasil yang berlawanan yaitu jika kurs rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi harga saham.

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang atau jasa mengalami kenaikan yang cukup signifikan di suatu Negara. Inflasi juga biasa dikatakan sebagai unsur ekonomi makro yang cukup kuat karena mempengaruhi peningkatan harga produksi dan dapat menurunkan kesejahteraan. Maka dapat dikatakan apabila suatu Negara mengalami inflasi yang cukup tinggi maka kegiatan investasi di Negara tersebut juga sedang bermasalah[13]. Penelitian mengenai pengaruh inflasi yang dilakukan oleh [14], [15], [16] mendapatkan hasil bahwasannya variabel inflasi berpengaruh signifikan walaupun cenderung ke negative. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh [17], [18], mengatakan bahwasannya secara parsial inflasi tidak mempengaruhi harga saham perusahaan.

Tingkat suku bunga merupakan nominal yang dibebankan kepada peminjam dana yang ditetapkan dalam jangka waktu yang harus dibayarkan[19]. Apabila suku bunga mengalami kenaikan yang cukup tinggi akan berpotensi mempengaruhi harga saham pada suatu perusahaan. Kenaikan suku bunga terkadang juga membawa dampak buruk bagi pasar modal, dikarenakan kemungkinan para investor akan menjual sahamnya, dan berasumsi bahwasannya ketika suku bunga mengalami kenaikan tinggi, maka memindahkan modalnya ke bentuk tabungan lebih tidak beresiko dari pada saat berupa saham[20]. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh [21], [22], [23] menyatakan hasil bahwa tingkat suku bunga mempunyai pengaruh signifikan walaupun terdapat sedikit perbedaan yang menunjukkan positif dan negatif. Akan tetapi pada penelitian [24], [10], [6] yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan pada perubahan harga saham.

Namun masih terdapat perbedaan-perbedaan yang bertolak belakang pada hasil dari para peneliti terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dividen payout ratio, peneliti terdahulu menggunakan beberapa variabel yang beragam untuk topik yang diteliti, kesenjangan-kesenjangan tersebut dapat disebut juga research gap, research gap adalah kesenjangan yang perlu diteliti, dan ada 2 kemungkinan gap yang perlu diteliti, pertama bisa dari perbedaan hasil dari peneliti terdahulu, dan kedua dari konsep atau teori yang belum pernah atau perlu diteliti dari penelitian terdahulu [25]. Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [26] yang berfokus pada pengaruh, kurs rupiah, inflasi, dan suku bunga yang mendapatkan hasil berpengaruh signifikan terhadap harga saham Namun, pada penelitian tersebut menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah variabel dan menggunakan periode waktu terbaru.

Sehingga Dengan mempertimbangkan konteks yang telah dijelaskan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi di bidang perusahaan manufaktur karena dengan adanya fenomena tersebut sangat menarik bagi investor untuk melakukan investasi. Oleh karena itu dalam menentukan harga saham ada beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh para investor pada umumnya antara lain Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar. Sehingga penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Kurs Rupiah, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia Yang Terdaftar di BEI)” Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dampak inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap nilai saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 - 2022.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dimana variabel terikat dan bebas merupakan dua kategori yang termasuk dalam variabel penelitian ini. Harga saham perusahaan subsektor manufaktur sebagai variabel terikat (X) atau variabel terikat (Y). Sedangkan inflasi, suku bunga dan nilai tukar merupakan variabel bebas atau variabel bebas (X). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti melalui sumber data yang ada. Data dalam penelitian ini diambil melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang diperoleh dengan mengumpulkan data melalui galeri Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdapat di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dan juga platform lain yang mendukung informasi sampling www.bi.go.id, www.idx.go.id, dan juga www.bps.go.id sebagai pilihan untuk membandingkan data yang tercatat dalam laporan tahunan.

Penelitian ini mengambil sampel penelitian dengan menggunakan metode purposive sampling yang dapat diartikan mengambil suatu metode dengan kriteria tertentu sesuai dengan subjek penelitian. Oleh karena itu, untuk memudahkan penentuan sampel penelitian ini, perlu ditetapkan beberapa kriteria pengambilan sampel. Kriteria sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan populasi dalam penelitian ini yaitu industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut, terhitung dari tahun 20018-2022. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang memenuhi kriteria. Kriteria yang ditetapkan meliputi:

Tabel 1. Kriteria sampel

NO.	KRITERIA
1.	Perusahaan manufaktur yang aktif dan terdaftar di Bursa efek Indonesia,
2.	Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut turut mulai dari periode 2018 sampai 2022.
3.	Perusahaan Manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan tahunan.
4.	perusahaan manufaktur yang tidak pernah mengalami delisted di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 sampai 2022.

Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur di BEI. Dari total populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang berjumlah 195 perusahaan manufaktur, terdapat beberapa perusahaan yang dinilai memenuhi kriteria, dan dari sekian perusahaan tersebut memenuhi kriteria. Menurut Sugiyono (2014), sampel mewakili sebagian dari karakteristik yang ada pada populasi. maka populasi yang memenuhi kriteria tersebut akan diwakili oleh 20 perusahaan manufaktur yang dianggap memiliki kinerja lebih luas. cakupan pasar dan dianggap mempunyai pangsa pasar yang stabil, sebagai berikut :

Table 2. Daftar sampel penelitian

CODE	COMPANY NAME	KODE	COMPANY NAME
ASII	PT Astra International Tbk	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk
AUTO	PT Astra Otoparts Tbk	KLBF	PT Kalbe Farma
GGRM	PT Gudang Garam Tbk	INAF	PT Indofarma Tbk
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
KAEF	PT Kimia Farma Tbk	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk
GOOD	PT Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk	TRIT	PT Tirta Mahakam Resource Tbk
ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
CAMP	PT Campina Es Cream Industry Tbk	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi E-Views karena dianggap dapat memberikan akses statistik yang kuat kepada peneliti akademis, selain itu kemampuannya untuk mengolah data berdasarkan dimensi waktunya yang bersifat time-series, meskipun begitu tetap dapat mengolah data cross-section maupun panel data. Selain itu Eviews dapat memberikan analisis data yang lebih akurat dan praktis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah suatu analisa yang digunakan sebagai permulaan untuk mendeskripsikan variabel penelitian dan di pakai untuk mengetahui karakter dari sampel penelitian yang dipakai pada penelitian. Karakteristik data tersebut dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata rata (*mean*), serta standard deviasi dari setiap variabel yang dipakai dalam penelitian ini [37].

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Date: 03/12/24 Time:

10:04

Sample: 2018 2022

	Y	X1	X2	X3
Mean	5517	14519	0.0475	0.02982
Median	1360	14269	0.05	0.0272
Maximum	83625	15731	0.06	0.055100000000000001
Minimum	51	13945	0.035000000000000001	0.0168
Std. Dev.	12263.22083271435	633.2318898023269	0.009795896894087642	0.01378996853960271
Skewness	4.138495394266665	1.225581140560263	0.1214974364311365	0.9723917800138342
Kurtosis	21.95234018159773	2.900314920753965	1.374653739612187	2.553440581813188
Jarque-Bera	1782.082395301957	25.07555684755113	11.25332072664167	16.58999337218849
Probability	0	3.588492271458453e-06	0.003600579899418251	0.0002497633505785765
Sum	551700	1451900	4.75	2.98199999999999998
Sum Sq. Dev.	14888271934	39697280	0.009499999999999999999	0.01882616000000001
Observations	100	100	100	100

Dari tabel 3 diatas yang diambil dari data laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2018-2022. Nilai maksimum kurs rupiah sebesar Rp15.731 pada tahun 2022. Sedangkan nilai minimum sebesar Rp13.945 pada tahun 2019. Dengan nilai rata-rata yaitu sebesar Rp14.519 dan standard devisiasi 633.2319%. sehingga nilai mean lebih tinggi daripada nilai standard devisiasi ($14519,00 > 633.2319$). maka dengan nilai mean yang lebih tinggi dapat disimpulkan bahwa menandakan variasi data kurs rupiah periode 2018-2022 yang rendah dapat diartikan estimasi dari data populasi oleh mean sudah baik. Nilai maksimum pada tingkat suku bunga sebesar 0,06% pada tahun 2018. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,0350% pada tahun 2021. Dengan nilai rata-rata yaitu sebesar 0,0475% dan standard devisiasi sebesar 0,0098%. Sehingga nilai mean lebih tinggi daripada nilai standard devisiasi ($0,0475 > 0,0098$). Maka dengan nilai mean yang lebih tinggi dapat diartikan estimasi dari populasi data populasi oleh mean sudah baik. Nilai maksimum dari inflasi sebesar 0,0551% pada tahun 2022. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,0168% pada tahun 2020. Dengan nilai rata-rata sebesar 0,0298% dan nilai standard devisiasi sebesar 0,0138 %. Sehingga nilai mean lebih tinggi daripada nilai standard devisiasi ($0,0298 > 0,0138$) maka dengan nilai mean yang lebih tinggi dapat disimpulkan bahwa variasi dari estimasi data populasi oleh mean sudah baik. Selama periode 2018-2022, setiap tahunnya, nilai maksimum harga saham mencapai 83625% pada tahun 2018, sedangkan nilai minimumnya adalah 51% pada tahun 2020. Dengan nilai rata-rata sebesar 5517% dan standar deviasi sebesar 12263,220%, dapat diamati bahwa nilai mean lebih rendah daripada standar deviasi ($5517 < 12263,220$) disimpulkan bahwa nilai penyimpanan dari mean yang rendah dan menandakan variasi data harga saham selama periode 2018-2022 yang tinggi maka dapat diartikan bahwa estimasi data populasi oleh mean tidak baik.

Uji Pemilihan Model

untuk menentukan yang paling cocok digunakan dalam model common effect, fixed effect, atau random effect model yang paling tepat untuk pengujian estimasi data panel, terdapat 3 cara pengujian dalam Eviews yaitu dengan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Dasar dari ketiga model estimasi data panel dipilih berdasarkan keadaan penelitian, dilihat dari jumlah individu bank dan variabel penelitiannya dan terdapat beberapa cara yang dapat dipakai untuk menentukan teknik mana yang paling tepat untuk digunakan [38].

Uji Chow

uji chow dilakukan untuk mengetahui model terbaik diantara *fixed effect model* dan *Common Effect model*. Jika nilai probabilitas melebihi 0,05, *common effect model* akan menjadi pilihan sebagai model terbaik, tetapi jika probabilitasnya kurang dari 0,05, maka *fixed effect model* akan dipilih sebagai model terbaik.

Tabel 4. Hasil Uji Chow Eviews12

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.167234	(19,77)	0.0000
Cross-section Chi-square	132.323505	19	0.0000

Sumber : Data diolah pada tahun 2023 dengan program Eviews12

Berdasarkan Tabel 4 hasil dari uji chow menunjukkan nilai probabilitas cross-section F $0,000 < 0,05$, sehingga dapat diartikan berdasarkan uji Chow model terbaik adalah *Fixed Effect model* daripada *Common effect model*.

Uji Hausman

Selanjutnya dilakukan seleksi ulang antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* dengan menggunakan uji Hausman. Jika nilai probabilitas data cross-section $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah random effect model, jika nilai probabilitas data cross-section $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah fixed effect model [39].

Tabel 5. Hasil Uji Hausman Eviews12

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber : Data diolah pada tahun 2023 dengan program Eviews12

Hasil dari uji hausman menunjukkan nilai probabilitas $1.0000 > 0,05$. Sehingga dari uji hausman dapat disimpulkan model terbaik yang digunakan adalah *random effect model* dibandingkan *fixed effect model*.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange multiplier dilakukan untuk menentukan model terbaik antara Common effect model dan Random effect model, dengan memakai nilai residu dari Common effect model sebagai dasar. Jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05, maka model terbaik yang dipakai adalah Random effect model, tetapi jika nilainya lebih dari 0,05, maka model terbaik yang dipilih adalah Common effect model. [39]. Akan tetapi, jika hasil yang di lakukan pada uji chow dan uji hausman menunjukkan hasil model yang sama, maka uji lagrange multiplier tidak perlu dilakukan. Namun, pada uji chow dan uji hausman diatas tidak menunjukkan hasil model yang sama maka uji lagrange multiplier akan tetap dilakukan.

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier Eviews12

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	89.02033 (0.0000)	2.630376 (0.1048)	91.65070 (0.0000)
Honda	9.435058 (0.0000)	-1.621843 (0.9476)	5.524777 (0.0000)
King-Wu	9.435058 (0.0000)	-1.621843 (0.9476)	2.460609 (0.0069)
Standardized Honda	9.413662 (0.0000)	-0.717397 (0.7634)	3.652071 (0.0001)
Standardized King-Wu	9.413662 (0.0000)	-0.717397 (0.7634)	1.189607 (0.1171)
Gourieroux, et al.	--	--	89.02033 (0.0000)

Sumber : Data diolah pada tahun 2023 dengan program Eviews12

Hasil dari uji lagrange multiplier menunjukkan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model* daripada *common effect model*.

Berdasarkan hasil uji model yang telah dilakukan, uji Chow menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa *Fixed effect model* lebih baik daripada Common effect model. Namun, uji Hausman menunjukkan nilai $1,000 > 0,05$, menunjukkan bahwa Random effect model lebih baik daripada *Fixed effect model*. Selain itu, uji Lagrange multiplier juga menunjukkan nilai $0,0000 < 0,05$, yang juga menunjukkan bahwa Random effect model lebih baik. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa *Random effect model* merupakan model terbaik yang akan dipakai dalam penelitian ini.

Tabel 7. Interpretasi Hasil Pengujian Model

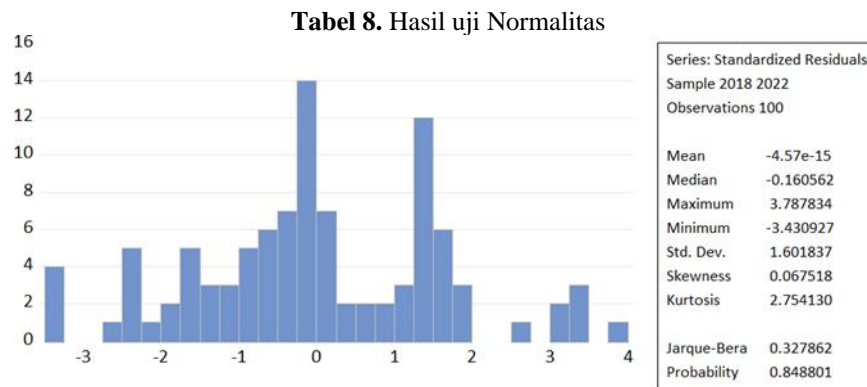
Uji pemilihan model	Hasil pengujian model	Kesimpulan
Uji Chow	$0,0000 < 0,05$	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	$1.0000 > 0,05$	<i>Random Effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier	$0,0000 < 0,05$	<i>Random Effect Model</i>

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dalam uji hausman, model yang dipilih adalah *Random Effect Model*, yang kemudian didukung oleh pengujian Lagrange Multiplier (LM). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan apakah data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Jika nilai probabilitasnya lebih dari 0,05, maka data penelitian dapat dianggap memiliki distribusi normal. Namun, jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data tidak normal. [9].



Sumber : Data diolah pada tahun 2023 dengan program Eviews12

Dari hasil uji normalitas diatas nilai jarque-Bera $0,327862 > 0,05$ dan nilai probabilitasnya menunjukkan $0,848801 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

untuk mengetahui Apabila terdapat korelasi tinggi atau sempurna di antara variabel independen dalam model regresi, perlu dilakukannya uji multikolinearitas. Model regresi dianggap tidak mengalami korelasi jika nilai setiap variabel independen tidak melampaui ambang batas tertentu atau kurang dari 10 [9].

Table 9. Multicollinearity test results

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.449598	0.912073
X2	0.449598	1.000000	0.704008
X3	0.912073	0.704008	1.000000

Sumber : Data diolah pada tahun 2023 dengan program Eviews12

Dari hasil tabel diatas menunjukkan setiap nilai korelasi antara X1 sebesar 0,449598 dan 0,912073, X2 sebesar 0,449598 dan 0,704008, X3 sebesar 0,912073 dan 0,704008 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen karena nilai korelasi setiap variabel tingginya tidak lebih dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas chi square dalam model persamaan regresi yaitu $> 0,05$ maka data tersebut tidak terjadi masalah heteroskedastisitas [9].

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.575772	Prob. F(3,96)	0.6323
Obs*R-squared	1.767486	Prob. Chi-Square(3)	0.6220
Scaled explained SS	1.796186	Prob. Chi-Square(3)	0.6158

Sumber : Data diolah pada tahun 2023 dengan program Eviews12

Tabel diatas menunjukkan nilai Obs*R-squared mempunyai probabilitas Chi-square sebesar $0.6220 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang akan diteliti tidak mempunyai masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Dalam uji auto korelasi suatu data dapat dikatakan lolos uji auto korelasi jika nilai probabilitasnya diatas $>0,05$ maka data tersebut tidak bermasalah autokorelasi.

Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.694107	Prob. F(2,93)	0.0729
Obs*R-squared	5.421719	Prob. Chi-Square(2)	0.0665

Sumber : Data diolah pada tahun 2023 dengan program Eviews12

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai Obs*R-squared mempunyai nilai probabilitas $0.0665 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian lolos uji autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, perlu dilakukan uji regresi linier berganda.

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 03/12/24 Time: 21:37

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 20

Total panel (balanced) observations: 100

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1948.102	51395.64	0.037904	0.9698
X1	-0.410578	3.638684	-0.112837	0.9104
X2	306950.9	135800.5	2.260307	0.0261
X3	-169352.4	210151.2	-0.805860	0.4223

Sumber : Data diolah pada tahun 2023 dengan program Eviews12

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda pada tabel diatas dapat dijelaskan dengan persamaan sebagai berikut :
 $Y = 1948,102 - 0,410578 X1 + 306950,9 X2 - 169352,4 X3$

- Konstanta sebesar 1018,963 menunjukkan variabel bebas ($X1, X2, X3$) = konstan tidak ada perubahan maka variabel terikat (Y) bernilai 1018,963.
- Nilai koefisien regresi variabel Kurs Rupiah ($X1$) sebesar -0,4150578 menunjukkan apabila variabel inflasi meningkat satu satuan maka harga saham akan meningkat sebesar -0,4150578 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel Tingkat suku bunga ($X2$) sebesar 306950,9 menunjukkan apabila variabel inflasi meningkat satu satuan maka harga saham akan meningkat sebesar 306950,9 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel Inflasi ($X3$) sebesar -169352,4 menunjukkan apabila variabel inflasi meningkat satu satuan maka harga saham akan meningkat sebesar -169352,4 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (adjusted R square) adalah indikator yang menilai seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Semakin kecil nilai Adjusted R Square, semakin terbatas kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian:

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
Root MSE	6910.564	R-squared	0.095279
Mean dependent var	1650.936	Adjusted R-squared	0.067006
S.D. dependent var	7301.944	S.E. of regression	7053.065
Sum squared resid	4.78E+09	F-statistic	3.370004
Durbin-Watson stat	0.627872	Prob(F-statistic)	0.021672

Sumber : Data diolah pada tahun 2023 dengan program Eviews12

Dari tabel diatas diketahui bahwa hasil uji Adjusted R Square pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,067006 atau sebesar 6,7%. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh kurs rupiah, suku bunga, dan inflasi sebesar 6,7%, sedangkan sisanya 93,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Tujuan dilakukannya uji Simultan atau uji F ini adalah untuk mengetahui seberapa besar dampak sigifikasi variabel bebas pada model regresi variabel teikat.

Tabel 14. Hasil Uji F

Weighted Statistics			
Root MSE	6910.564	R-squared	0.095279
Mean dependent var	1650.936	Adjusted R-squared	0.067006
S.D. dependent var	7301.944	S.E. of regression	7053.065
Sum squared resid	4.78E+09	F-statistic	3.370004
Durbin-Watson stat	0.627872	Prob(F-statistic)	0.021672

Sumber : Data diolah pada tahun 2023 dengan program Eviews12

Dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan berpengaruh apanila $F\text{-statistik} > F\text{ tabel}$, dan disimpulkan tidak berpengaruh apabila $F\text{-statistik} < F\text{ tabel}$. Kemudian dapat ditentukan signifikan apabila niali probabilitasnya $< 0,05$ dan dikatakan tidak signifikan apabila nilai probabilitasnya $> 0,05$. F tabel didapat dari $Df 1 = K - 1 = 4 - 1 = 3$, dan $Df 2 = n - K = 20 - 4 = 16$, dimana K adalah jumlah variabel dan n adalah jumlah sampel. Dari Df 1 dan Df 2 menghasilkan F tabel sebesar 3,24 . diketahui bahwa nilai F statistic $3,37 > 3,24$ dengan nilai probabilitas sebsesar $0,02 < 0,05$ sehingga dari hasil tersebut dikatakan bahwa variabel independen Kurs rupiah, tingkat suku bunga, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

Uji Secara Parsial (Uji T)

Uji Parsial atau Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah setiap masing masing variabel independen berpengaruh terhadap vaiabel dependen secara parsial atau individual.

Tabel 15. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1948.102	51395.64	0.037904	0.9698
X1	-0.410578	3.638684	-0.112837	0.9104
X2	306950.9	135800.5	2.260307	0.0261
X3	-169352.4	210151.2	-0.805860	0.4223

Sumber : Data diolah pada tahun 2023 dengan program Eviews12

Dari tabel diatas dapat diketahui apakah setiap variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial. Dapat disimpulkan berpengaruh apabila perbandingan $t\text{-statistic} > t\text{ tabel}$ dan di simpulkan tidak berpengaruh apabila perbandingan $t\text{-statistic} < t\text{ tabel}$. Kemudian dikatakan signifikan apabila nilai probabilitasnya $< 0,05$ dan dikatakan tidak signifikan apabila nilai probabilitasnya $> 0,05$. t tabel didapatkan dari $Df = n - K = 16$, sehingga menghasilkan nilai t tabel sebesar 2,120. Sehingga mendapatkan hasil dari uji T berikut ini :

1. Kurs Rupiah (X1) nilai t hitung $< t\text{ tabel}$ yaitu $-0,112 < 2,120$ dan nilai prob $0,9104 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurs Rupiah (X3) memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
2. Tingkat Suku Bunga (X2) nilai t hitung $> t\text{ tabel}$ yaitu $2,260 > 2,120$ dan nilai prob $0,0261 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
3. Inflasi (X3) nilai t hitung $< t\text{ tabel}$ yaitu $-0,805 < 2,120$ dan nilai prob $0,4223 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi (X3) memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik diatas diperoleh hasil bahwa variabel nilai tukar rupiah mempunyai hubungan negatif atau tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel independen yaitu nilai tukar rupiah dengan variabel independen yaitu harga saham. Berdasarkan hasil uji statistik diatas diperoleh hasil bahwa variabel nilai tukar rupiah mempunyai hubungan negatif atau tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel independen yaitu nilai tukar rupiah dengan variabel independen yaitu harga saham. Hal ini terlihat dari hasil uji T dimana nilai t -hitung $<$ t -tabel nilai tukar rupiah adalah $-0,112 < 2,120$ dan nilai probabilitas $0,91014 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa investor tidak khawatir terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS ketika mengambil keputusan investasi. Senada dengan [40] dan penelitian [1] Akibat nilai tukar yang terus berfluktuasi terhadap dollar, kemungkinan investor tidak menggunakan indikator nilai tukar rupiah sebagai pertimbangan investasi, sehingga Tanpa terganggunya permintaan investasi saham akibat fluktuasi nilai tukar, nilai IHSJ juga akan tetap stabil. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian [41],[42] dan [43] yang menyatakan bahwa setiap perusahaan mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam mengelola sektor keuangannya dengan baik dan efektif, oleh karena itu beberapa perusahaan mungkin mengalami fluktuasi nilai tukar rupiah sehingga keuangan perusahaan tetap dapat berjalan stabil dan normal. sehingga kepercayaan investor untuk terus menanamkan modalnya pada perseroan juga tetap stabil. Selain itu, nilai tukar rupiah juga bukan merupakan faktor penentu pembentukan harga saham, namun harga saham biasanya dipengaruhi oleh intensitas penawaran dan permintaan investor.

Namun hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [44] dan [8] bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik diatas diperoleh hasil bahwa variabel suku bunga mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu tingkat suku bunga dan variabel dependen yaitu harga saham mempunyai hubungan yang signifikan. Hasil tersebut terlihat dari hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung $>$ t tabel sebesar $2,260 > 2,120$, dan nilai probabilitas sebesar $0,9104 > 0,05$. yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel tingkat suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Menurut penelitian [45], secara umum jika terjadi kenaikan suku bunga maka harga saham diprediksi akan mengalami penurunan karena investor cenderung mengalihkan modalnya ke deposito, dan sebaliknya jika suku bunga turun maka harga saham akan meningkat. karena permintaan investor terhadap saham juga meningkat. Namun hasil penelitian lain sebelumnya mengungkapkan alasan yang berbeda, namun hasil tersebut mendukung pendapat [21] yang menyatakan bahwa pada kondisi tertentu ketika suku bunga mengalami kenaikan yang signifikan, investor tetap memilih untuk tetap menanamkan modalnya pada saham dan tidak menarik atau memindahkan modal untuk berinvestasi di sektor lain. sehingga hal ini juga dapat menandakan bahwa tingkat kepercayaan investor masih stabil bahkan meningkat terutama untuk investasi pada perusahaan sektor makanan & minuman. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian [42] yang menemukan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian [11], [4],[46] yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham karena kenaikan suku bunga menurunkan tingkat investor. minat berinvestasi di sektor saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik diatas diperoleh hasil bahwa variabel inflasi mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen yaitu inflasi dengan variabel dependen yaitu harga saham. Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung $<$ t tabel sebesar $-0,805 < 2,120$ dan nilai prob sebesar $0,4223 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian [47] Hal ini mungkin disebabkan karena penelitian ini berada pada situasi inflasi yang belum cukup tinggi sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap fluktuasi harga saham. Sehingga investor tidak terlalu mengutamakan inflasi sebagai variabel pertimbangan dalam menanamkan modalnya pada saham, dan perusahaan masih dapat memberikan return saham yang stabil kepada investor, sehingga investor tetap berinvestasi pada saham, dan indeks harga saham tetap stabil, didukung oleh penelitian [48] yang mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena perubahan inflasi tidak berdampak terhadap volatilitas harga saham. Kemudian, dalam berinvestasi, investor tidak perlu terlalu memperhatikan tingkat inflasi selama persentase kenaikan inflasi masih di bawah 10%. Sehingga investor masih beranggapan bahwa perusahaan akan tetap memiliki profitabilitas yang tinggi dan pada indeks tertentu harga saham akan tetap stabil dengan likuiditas yang tinggi.

Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian [49], dan [50] yang menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di atas berdasarkan uji statistik yang dianalisis terhadap 20 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2018 hingga 2022, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil uji F menunjukkan hasil bahwasannya kurs rupiah, tingkat suku bunga, dan inflasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Secara parsial berdasarkan uji T ditemukan hasil bahwa tingkat suku bunga memiliki hubungan positif dan signifikan yang berarti tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel kurs rupiah dan inflasi secara parsial memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3. Dari hasil penelitian ini ditemukan hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2018 – 2022.

Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan yaitu sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling yang hanya diwakili oleh 20 perusahaan manufaktur pada periode waktu 2018-2022. Penelitian ini juga menggunakan 3 variabel independen yaitu Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, dan Inflasi serta 1 variabel dependen yaitu Harga Saham. Dan menggunakan software Eviews12 sebagai analisis data karena data penelitian berupa data periode waktu. Saran bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel lain seperti Return On Assets. Dan juga peneliti selanjutnya juga dapat memperluas sektor perusahaan yang akan dijadikan sampel. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi pendidikan untuk mencapai kemajuan akademik serta menjadi generasi penerus yang berpotensi meraih masa depan yang lebih cerah melalui pendidikan.

REFERENSI

- [1] H. H. Alwi and L. Nirawati, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) terhadap Indeks Saham Bisnis-27 di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *Al-Kharaj J. Ekon. Keuang. Bisnis Syariah*, vol. 5, no. 2, pp. 620–635, 2022, doi: 10.47467/alkharaj.v5i2.1242.
- [2] Amalia Yunia Rahmawati, "PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN YANG TERMASUK DALAM INDEKS LQ45 PERIODE 2018 – 2020)," vol. 4, no. July, pp. 1–23, 2020.
- [3] L. Amdan and M. R. Sanjani, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *EKOMA J. Ekon. Manajemen, Akunt.*, vol. 3, no. 1, pp. 108–119, 2023, doi: 10.56799/ekoma.v3i1.2089.
- [4] W. C. Ananda and A. B. Santoso, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)," *J-MAS (Jurnal Manaj. dan Sains)*, vol. 7, no. 2, p. 726, 2022, doi: 10.33087/jmas.v7i2.559.
- [5] S. Andriani, "Minat Investasi Saham Pada Mahasiswa," *J. Ekon. dan Bisnis Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 37–44, 2019, doi: 10.37673/jebi.v4i1.285.
- [6] E. P. Astuti and R. Ardila, "Pengaruh Perubahan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Dan Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pada Us Dollar Terhadap Harga Saham-Saham Lq45 Di Bursa Efek Indonesia," *J. SEKURITAS (Saham, Ekon. Keuang. dan Investasi)*, vol. 2, no. 3, p. 65, 2019, doi: 10.32493/skt.v2i3.2792.
- [7] P. A. Cakranegara, A. H. Fadlilah, D. N. Dambe, D. Djohan, and I. Moridu, "Literature review: differentiation of the effects of current ratio and profitability ratio on the company's share price," *J. Econ. Bus. Account.*, vol. 6, no. 2, pp. 1105–1118, 2023.
- [8] Karnila, Rosydalina, and Dick, "Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018)," *J. Bisnis Darmajaya*, vol. 05, no. 02, pp. 90–113, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/JurnalBisnis/article/view/1591%0Ahttps://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/JurnalBisnis/article/download/1591/965>
- [9] C. Maniil, R. J. Kumaat, and M. T. B. Maramis, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai

- Tukar Rupiah Terhadap Harga Indeks Saha, LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017:Q1-2021Q4,” *J. Berk. Ilm. Efisiensi*, vol. 23, no. 1, pp. 97–108, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/45165>
- [10] R. M. Maronrong and K. Nugrhoho, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017,” *J. STEI Ekon.*, vol. 26, no. 02, pp. 277–295, 2019, doi: 10.36406/jemi.v26i02.38.
- [11] D. Maulani and D. Riani, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Rasio Keuangan terhadap Harga Saham,” *Oikonomia J. Manaj.*, vol. 17, no. 2, p. 84, 2021, doi: 10.47313/oikonomia.v17i2.1244.
- [12] F. A. Tripusitorini, “Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI-Rate terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia,” *J. Maps (Manajemen Perbank. Syariah)*, vol. 4, no. 2, pp. 112–121, 2021, doi: 10.32627/maps.v4i2.172.
- [13] Widiastuti and D. Jayanti, “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Acuan Terhadap Harga Saham,” *J. Pelita Manaj.*, vol. 01, no. 02, pp. 123–132, 2022.
- [14] V. Mayasari, “Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverarge yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia,” *Akunt. dan Manaj.*, vol. 14, no. 2, pp. 31–49, 2021, doi: 10.30630/jam.v14i2.24.
- [15] Vivi Oktari and Cindy Aprilyanti, “Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Tingkat Leverage Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021,” *MUQADDIMAH J. Ekon. Manajemen, Akunt. dan Bisnis*, vol. 1, no. 2, pp. 94–104, 2023, doi: 10.59246/muqaddimah.v1i2.183.
- [16] E. Nurasila, D. Yudhawati, and S. Supramono, “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi,” *Manag. J. Ilmu Manaj.*, vol. 2, no. 3, p. 389, 2020, doi: 10.32832/manager.v2i3.3714.
- [17] S. Wulandari Suarka and N. L. P. Wiagustini, “Pengaruh Inflasi, Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Goods,” *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 8, no. 6, p. 3930, 2019, doi: 10.24843/ejmunud.2019.v08.i06.p23.
- [18] (universitas negeri yogyakarta) puspa dewi, indah, “PENGARUH INFLASI, KURS, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA,” vol. 17, p. 282, 2008.
- [19] A. Hendi Priyambudi, “Determinasi Likuiditas Dan Suku Bunga: Analisis Nilai Perusahaan Dan Return Saham (Literature Review Manajemen Keuangan),” *J. Ekon. Manaj. Sist. Inf.*, vol. 2, no. 5, pp. 581–592, 2021, doi: 10.31933/jemsi.v2i5.574.
- [20] A. R. Sahrani, “Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Harga Saham Syariah Pada Masa Covid-19 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Intervening (Kasus Jakarta Islamic Index)”.
- [21] S. S. Sebo and M. Nafi, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19,” *J. Akunt. dan Perpajak.*, vol. 6, no. 2, pp. 113–126, 2021, doi: 10.26905/ap.v6i2.5358.
- [22] M. Rachmawati and N. Laila, “Faktor Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI),” *J. Ekon. Syariah Teor. dan Terap.*, vol. 2, no. 11, p. 928, 2015, doi: 10.20473/vol2iss201511pp928-942.
- [23] D. Rachmawati, “Pengaruh Harga Minyak Dunia, Kurs Dollar Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018,” *J. Manaj. Dirgant.*, vol. 12, no. 12, pp. 85–94, 2019.
- [24] D. K. Wardani and D. F. T. Andarini, “PENGARUH KONDISI FUNDAMENTAL, INFLASI, DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP HARGA SAHAM (Study Kasus pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013),” *J. Akunt.*, vol. 4, no. 2, pp. 77–90, 2016, doi: 10.24964/ja.v4i2.233.
- [25] N. P. T. Widiastuti and H. Rahyuda, “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Likuiditaas, Maturity, Dan Rasio Aktivitas Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Jasa,” *E-Jurnal Manaj. Unud*, vol. 5, no. 11, pp. 6964–6993, 2016.
- [26] T. Sulastri and D. Suselo, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.,” *JPEKA J. Pendidik. Ekon. Manaj. dan Keuang.*, vol. 6, no. 1, pp. 29–40, 2022, doi: 10.26740/jpeka.v6n1.p29-40.
- [27] Nurul Azmi and Arthari Tiara Namira, “Analisis Nilai Wajar Saham Pada PT Wijaya Karya Beton Tbk Dengan Menggunakan Metode Gordon Growth Model,” *Formosa J. Multidiscip. Res.*, vol. 1, no. 3, pp. 733–742, 2022, doi: 10.55927/fjmr.v1i3.830.
- [28] J. F. BRIGHAM, EUGENE F. HOUSTON, *MANAJEMEN KEUANGAN*, KEDELAPAN. AIRLANGGA, 2017. [Online]. Available: mahameru@rad.net.id
- [29] ROSLIANA, “PENGARUH NET PROFIT DAN MARGIN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP

- HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BEI,” *Akunt. DAN Keuang.*, vol. 4, no. 2012, pp. 1–14, 2015.
- [30] A. D. Silalahi and A. P. Harhap, “Pengaruh Kapitalisasi Pasar Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia,” *Pros. Semin. Nas. ...*, pp. 29–38, 2020, [Online]. Available: <https://e-prosiding.umnu.ac.id/index.php/penelitian/article/view/520>
- [31] M. I. Hasnawi *et al.*, “Analysis of the effect of rupiah exchange rate and inflation rate on composite stock price index: literature review of financial management,” vol. 7, 2023.
- [32] D. Keown, Erthur J. Martin, John D. Petty, J. William, F. Scott Jr, *Manajemen Keuangan : Prinsip dan Penerapan*, Kesepuluh. American: Pt. Indeks, 2018.
- [33] L. Hawiwika, “Determinasi Indeks Harga Saham Gabungan: Analisis Pengaruh Bi Rate, Kurs Rupiah Dan Tingkat Inflasi (Literature Review Manajemen Keuangan),” *J. Ekon. Manaj. Sist. Inf.*, vol. 2, no. 5, pp. 650–658, 2021, doi: 10.31933/jemsi.v2i5.598.
- [34] C. Sutanto, “Literature Review: Pengaruh Inflasi Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham,” *J. Ilmu Manaj. Terap.*, vol. 2, no. 5, pp. 589–603, 2021, doi: 10.31933/jimt.v2i5.567.
- [35] D. A. Akbar, “Kausalitas Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar: A Case of Indonesia Economy,” *J. Ilm. STIE MDP*, vol. 2, no. 1, pp. 59–68, 2012.
- [36] D. Kustiawati, J. Jafar, F. L. Adiawati, and H. Ayuningtias, “Penerapan Perhitungan Bunga Majemuk dan Anuitas pada Angsuran,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 6, pp. 5199–5208, 2022, [Online]. Available: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9105>
- [37] R. Wahyuni Pratiwi and J. Dwiridotjahjono, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga BI terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020,” *Reslaj Relig. Educ. Soc. Laa Roiba J.*, vol. 5, no. 2, pp. 391–406, 2022, doi: 10.47467/reslaj.v5i2.1517.
- [38] Iqbal Salsabil and Westi Rianti, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2016 – 2020,” *J. Ris. Ilmu Ekon. dan Bisnis*, pp. 15–24, 2023, doi: 10.29313/jrieb.v3i1.1886.
- [39] A. Savitri and D. B. Pinem, “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan yang Secara Konsisten Terdaftar sebagai Indeks LQ45 Selama 2020-2021,” *Stud. Akuntansi, Keuangan, dan Manaj.*, vol. 2, no. 1, pp. 59–70, 2022, doi: 10.35912/sakman.v2i1.1651.
- [40] K. Setiawan and E. Mulyani, “Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI),” *J. Ecogen*, vol. 3, no. 1, p. 7, 2020, doi: 10.24036/jmpe.v3i1.8482.
- [41] N. Nur’aeni and G. S. Manda, “Pengaruh Current Ratio, Return On Assets, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Farmasi,” *Monet. - J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 8, no. 1, pp. 32–38, 2021, doi: 10.31294/moneter.v8i1.9151.
- [42] L. L. Sukartiningih, “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah , Inflasi , Tingkat SBI , Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan (Studi Empiris Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018),” vol. 9, no. 1, 2022.
- [43] G. A. K. C. Dewi and G. merta Sudiarta, “Pengaruh Price Earning Ratio, Dividend Payout Ratio, Return on Assets, Tingkat Suku Bunga SBI, Serta Kurs Dollar As Terhadap Harga Saham,” *J. Manaj. Univ. Udayana*, vol. 3, no. 1, pp. 129–148, 2014, [Online]. Available: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/download/6537/5832>
- [44] S. Susmiati, N. P. R. Giri, and N. Senimantara, “Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018,” *Warmadewa Econ. Dev. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 68–74, 2021, doi: 10.22225/wedj.4.2.2021.68-74.
- [45] N. Nurisnaini, R. Chyntia, and Y. Supriadi, “Pengaruh Produktivitas, Profitabilitas, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham,” *J. Ilm. Manaj. Kesatuan*, vol. 11, no. 1, pp. 11–20, 2023, doi: 10.37641/jimkes.v11i1.1574.
- [46] Hanifah Ramadhani, Muhammad Yunus Sofian, and Sri Dewi Anggraini, “Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing Dalam Menghadapi Resesi Tahun 2023,” *J. Manaj. dan Ekon. Kreat.*, vol. 1, no. 1, pp. 100–112, 2022, doi: 10.59024/jumek.v1i1.34.
- [47] M. Idrus, “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham,” *J. Mirai Manag.*, vol. 7, no. 3, pp. 263–269, 2022, doi: 10.37531/mirai.v7i3.4589.
- [48] I. Rohmawati, “Dividend Payout Ratio Dividend Payout Ratio Dividend Payout Ratio,” pp. 1–2, 2016.
- [49] N. M. A. Dwijayanti, “Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19,” *J. Bisnis Kewirausahaan*, vol. 17, no. 1, p. 2021, 2021, [Online]. Available: <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/GBK>
- [50] E. Rismala, “PENGARUH INFLASI, BI RATE, KURS RUPIAH, DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR PERTAMBANGAN DI INDONESIA,” *Fak. Ekon. dan*

Bisnis Univ. Nas., vol. Vol 15, No, 2019.

- [1] *Wireless LAN Medium Access Control (MAC) and Physical Layer (PHY) Specification*, IEEE Std. 802.11, 1997.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.